

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas dalam penerapannya. Fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan akses dan adaptasi kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kondisi, kesiapan, dan kapasitas peserta didik (Purba *et al.*, 2021). Selain menghadirkan fleksibilitas dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka ini juga memiliki satu filosofi pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction*.

Prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan terhadap kemampuan siswa yang berbeda-beda sangat sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang fleksibel sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran (Hastasasi, 2022). Guru yang melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi akan lebih mudah memahami setiap karakteristik dan batasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa di kelas. Selain itu, guru dapat dengan leluasa mengatur jalannya proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi semua kesiapan dan kapasitas belajar siswa sehingga pembelajaran tidak terkesan dipaksakan lagi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda satu sama lainnya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih terbatas untuk dilakukan di Indonesia, terutama dalam kelompok mata pelajaran IPA (Wahyuni, 2022). Hal itu disebabkan karena terdapat beberapa masalah yang menjadikan guru enggan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Masalah utamanya adalah karena guru menganggap pembelajaran berdiferensiasi sebagai “*individual instruction*” atau pembelajaran individual yang rumit dan melelahkan (Tomlinson, 2017). Padahal pembelajaran berdiferensiasi sangat berbeda jauh dengan pembelajaran individu. Selain itu, diagnosis awal siswa yang membutuhkan banyak waktu dan sulitnya menentukan modifikasi pembelajaran menjadi masalah lain dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru kesulitan untuk menentukan

modal siswa dan bagaimana memodifikasi *content*, *process*, atau *product* dalam pembelajaran itu dilakukan.

Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengondisikan guru untuk dapat melihat potensi yang ada pada siswa. Menurut Tomlinson dalam Moallemi (2022) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan awal, minat, dan profil belajar yang berbeda terhadap suatu materi pembelajaran. Dari perbedaan kemampuan awal, minat, dan profil belajar inilah guru dapat melakukan modifikasi terhadap konten (*content*), proses (*process*), dan produk (*product*) pembelajaran untuk dapat mengakomodir setiap individu siswa dalam belajar. Diferensiasi media menjadi salah satu bentuk dari modifikasi konten (Tomlinson, 2001, 2017). Dalam praktiknya untuk dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang harus dilakukan yaitu, mengumpulkan informasi tentang siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Defitriani, 2019). Pada aspek mengumpulkan informasi tentang siswa, guru dapat mempertimbangan profil belajar siswa sebagai modal awalnya, salah satu komponen dari profil belajar siswa yang dapat dikaji yaitu gaya belajar siswa.

Gaya belajar menjadi salah satu bagian yang sangat penting bagi guru sebagai tambahan informasi mengenai siswa secara individu. Gaya belajar merupakan suatu konsep dasar tentang perbedaan cara individu dalam berkonsentrasi, menyerap, dan menyimpan informasi (Dunn dalam Landrum & McDuffie, 2010). Dengan beragamnya gaya belajar yang dimiliki siswa di kelas, pembelajaran yang hanya mengandalkan satu media pembelajaran atau satu metode pembelajaran saja tidak akan memfasilitasi semua siswa dalam belajar. Hanya siswa yang memiliki gaya belajar tertentu yang cocok dengan media pembelajaran atau metode pembelajaran yang digunakan akan mendapatkan hasil belajar dan pengalaman belajar yang maksimal.

Gaya belajar dapat menjadi modal untuk menentukan salah satu atau semua dari modifikasi pembelajaran. Salah satu modifikasi yang dapat dilakukan berdasarkan gaya belajar adalah modifikasi konten (*content*). Modifikasi konten dalam pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dapat diwujudkan dengan diferensiasi mode pembelajaran (Tomlinson, 2001, 2017) atau dalam hal ini

diferensiasi media pembelajaran. Diferensiasi mode adalah penyediaan beragam media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa di kelas. Siswa mampu mendapatkan materi dengan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya sehingga kebutuhan gaya belajar siswa terhadap materi dapat terpenuhi dengan menggunakan beragam media.

Media pembelajaran bertindak sebagai alat bantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan (Syarifuddin & Utari, 2022). Materi pembelajaran biologi yang kompleks memerlukan media pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat lebih mudah belajar dan memahami apa yang dipelajari (Irani *et al.*, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa guru dalam mengajarkan materi biologi masih menggunakan satu media pembelajaran saja untuk menerangkan seluruh materi. Beberapa guru beranggapan akan jauh lebih mudah mengajarkan suatu materi jika hanya menggunakan satu media saja seperti media tulisan di sepanjang pembelajaran (Suswanto, 2020). Hal itu akan berdampak pada hasil belajar siswa karena hanya beberapa siswa saja yang dapat belajar dengan optimal dengan bantuan media tersebut.

Media pembelajaran merupakan salah satu penunjang terhadap hasil belajar siswa. Penguasaan konsep bukan menjadi satu-satunya hasil belajar yang penting, beberapa keterampilan lain pun terbukti harus dikuasai siswa ketika selesai dalam pembelajaran. Keterampilan argumentasi adalah salah satu bagian dari keterampilan abad ke-21 yang perlu dikuasai agar siswa memiliki kemampuan bernalar yang logis, penjelasan yang rasional, serta pandangan yang jelas terhadap suatu permasalahan atau hal yang dipelajari (Karlina & Alberida, 2021). Siswa dilatih untuk dapat mengeluarkan pandangan yang didasari atas fakta dan bukan hanya argumen yang bersifat asumsi subjektif atau opini belaka, sehingga argumentasi yang dibuat adalah pandangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keterampilan argumentasi siswa SMA pada materi biologi saat ini masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningsih *et al.* (2023) berjudul “Keterampilan Argumentasi Peserta Didik melalui *Problem Based Learning* Berbantu Media Nearpod Materi Perubahan Lingkungan” menjelaskan bahwa kemampuan argumentasi siswa pada awal sebelum diberikan perlakuan rata-rata hanya pada level 2 saja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa SMA

hanya mampu memberikan klaim terhadap suatu masalah yang didasari pada suatu data atau penghubung antara data dengan klaim sehingga masih tergolong keterampilan argumentasi yang rendah (Rahayu *et al.*, 2020).

Rendahnya keterampilan argumentasi pada siswa SMA disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep materi, kurangnya *scaffolding* dalam berargumentasi, dan tidak dilatihnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan penyelesaian masalah. Pemahaman yang baik terhadap konsep materi atau permasalahan akan memudahkan siswa untuk bisa berargumen dengan tegas karena konteks permasalahannya telah dikuasai (Rahayu *et al.*, 2020). *Scaffolding* atau bantuan kepada siswa dalam berargumen juga menjadi aspek yang mampu membiasakan siswa untuk berargumentasi (Widhi *et al.*, 2021). Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah menjadi kemampuan yang mendukung siswa untuk berargumentasi secara lebih berkualitas (Hendri & Anwar, 2019).

Diferensiasi media pembelajaran mampu memenuhi salah faktor rendahnya keterampilan argumentasi. Diferensiasi pembelajaran secara umum menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa (Magableh & Abdullah, 2021). Penerapan pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa karena kebutuhan siswa dalam belajar telah terpenuhi (Sedeño *et al.*, 2021). Penelitian lain pada diferensiasi konten dengan menggunakan multimedia interaktif juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sari & Anggraini, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi, baik yang berbasis gaya belajar maupun diferensiasi konten telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan latar belakang di atas, pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dan diferensiasi konten memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Adanya pengaruh positif tersebut membuka peluang bagi diferensiasi berdasarkan gaya belajar dan diferensiasi konten untuk bisa meningkatkan keterampilan argumentasi yang menuntut penguasaan materi yang baik. Untuk itu akan dilakukannya penelitian mengenai penggunaan diferensiasi media pembelajaran terhadap keterampilan argumentasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh penggunaan diferensiasi media pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan argumentasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan keterampilan argumentasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan sebelum dan sesudah penggunaan diferensiasi media pembelajaran?
2. Bagaimana level keterampilan argumentasi siswa setelah penggunaan diferensiasi media pembelajaran?
3. Bagaimana pengaruh diferensiasi media pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar siswa terhadap masing-masing aspek keterampilan argumentasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan diferensiasi media pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan argumentasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan. Tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan informasi tentang dampak diferensiasi media pembelajaran terhadap keterampilan argumentasi siswa pada materi perubahan lingkungan.
2. Untuk memberikan contoh pengelolaan diferensiasi media pembelajaran di kelas pada materi perubahan lingkungan.
3. Untuk mendapatkan informasi tentang diferensiasi media pembelajaran terhadap gaya belajar siswa yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui efektifitas penggunaan diferensiasi media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan argumentasi siswa.

2. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membelajarkan materi perubahan lingkungan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan argumentasinya.
3. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa dalam belajar materi perubahan lingkungan, melatih siswa untuk mendapatkan beragam sudut pandang, dan memotivasi siswa dalam belajar.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi atau keterampilan argumentasi siswa.

1.5 Asumsi Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian ini, diantaranya:

1. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan pemahaman dan memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar (Sedeño *et al.*, 2021).
2. Diferensiasi konten pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan menunjang aktivitas siswa untuk dapat menggunakan media sehingga kebutuhan siswa tentang bagaimana cara siswa menerima materi dapat terpenuhi (Sari & Anggraini, 2022).

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka dirumuskan hipotesis penelitiannya (H_1) yaitu: Diferensiasi media pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan argumentasi siswa pada materi perubahan lingkungan.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul “Penggunaan Diferensiasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Siswa SMA pada Materi Perubahan Lingkungan” menggunakan sistematika penulisan yang mengacu pada panduan penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Dengan mengacu pada panduan penulisan karya tulis tersebut, skripsi ini terdiri atas 5 bab

yang terdiri atas bab I (pendahuluan), bab II (kajian pustaka), bab III (metode penelitian), bab IV (temuan dan pembahasan), serta bab V (simpulan, implikasi, dan rekomendasi). Kelima bab tersebut saling berhubungan satu sama lain membangun sebuah pembahasan yang utuh. Adapun struktur organisasi penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab I ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian berjudul “Penggunaan Diferensiasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Siswa SMA pada Materi Perubahan Lingkungan”, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, serta terdapat batasan penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab II ini dipaparkan mengenai teori-teori, konsep-konsep, dan penelitian terdahulu tentang diferensiasi media pembelajaran yang mencakup teori tentang pembelajaran berdiferensiasi dan teori tentang media pembelajaran, kemudian dibahas juga mengenai teori dan konsep keterampilan argumentasi menurut Toulmin, dan konsep-konsep mengenai materi perubahan lingkungan yang menjadi materi pembelajaran pada penelitian ini.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab III berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang dilakukan secara rinci. Penjelasan pada bab ini meliputi metode penelitian yang digunakan, desain penelitian yang dipakai, subjek penelitian yang dipilih, sampel dan teknik sampling yang digunakan, definisi operasional, instrumen penelitian yang dirancang, pengembangan instrumen, prosedur penelitian yang disusun, alur penelitian dan pengolahan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab IV ini dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan penelitian akan membahas secara jelas hasil

penelitian yang telah dilakukan secara riil di lapangan. Kemudian, hasil temuan penelitian tersebut akan dibahas pada bagian pembahasan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori, konsep dan penelitian terdahulu untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V berisikan pemaparan mengenai simpulan penelitian yang berisi jawaban pertanyaan penelitian, implikasi dari penelitian ini, dan rekomendasi yang berisi saran untuk dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.